

# Kebangkitan Kristus *vis-à-vis* Kelahiran Kembali Buddha di Hadapan Sains Modern

Frederick Ray Popo\*

Universitas Sanata Dharma

Email: [poporayf@gmail.com](mailto:poporayf@gmail.com)

Roberthus Kalis Jati Irawan\*

Universitas Sanata Dharma

Email: [roberthuskalisjati@gmail.com](mailto:roberthuskalisjati@gmail.com)

## Abstract

In dialogue with Buddhism, the concept of Jesus' resurrection is often paralleled with the notion of rebirth. However, these two concepts are fundamentally different. This paper clarifies those differences, highlighting that resurrection is primarily understood as an event of faith, while rebirth is perceived as a natural occurrence governed by the law of karma. Both concepts, inevitably, face critical challenges from modern science. Through a literature-based study, this paper concludes that although the resurrection cannot be scientifically verified, it endures as a powerful and transformative theological claim. On the other hand, rebirth is more open to empirical investigation but remains vulnerable to methodological criticisms. Both concepts reflect distinct worldviews and address profound questions about the meaning of life, death, and the continuity of existence.

**Keywords:** Resurrection, Rebirth, Reincarnation, Modern Science.

## Abstrak

Dalam dialog dengan Buddhisme, konsep kebangkitan Yesus

---

\* Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma. Jl. Kaliurang Km. 7, Yogyakarta 55011, Telp. +62 274-880957.

biasanya disejajarkan dengan konsep kelahiran kembali. Namun, kedua konsep itu amatlah berbeda. Makalah ini mengeksplisitkan perbedaan itu sehingga tampak bahwa kebangkitan lebih bermakna sebagai peristiwa iman sedangkan kelahiran kembali lebih dihayati sebagai peristiwa natural berdasarkan hukum karma. Tak dapat dielakkan pula bahwa kedua konsep itu mendapat gugatan dari sains modern. Dengan kajian pustaka, makalah ini menyimpulkan bahwa meskipun kebangkitan tidak dapat diverifikasi secara ilmiah, ia tetap bertahan sebagai klaim teologis yang kuat dan transformatif. Sementara itu, kelahiran kembali lebih terbuka terhadap pengujian empiris, tetapi rentan terhadap kritik metodologis. Keduanya mencerminkan pandangan dunia yang berbeda dan menyentuh pertanyaan mendalam tentang makna hidup, kematian, dan keberlanjutan eksistensi.

**Kata Kunci:** Kebangkitan, Kelahiran Kembali, Reinkarnasi, Sains Modern.

## Pendahuluan

“Setelah Yesus wafat, mengapa Allah tidak turun lahir menjadi manusia lagi? Kenapa Yesus bangkit lalu naik ke Surga, dan tidak bereinkarnasi saja sehingga Dia bisa tetap ada di dunia ini dan berbuat baik? Jangan-jangan Yesus lahir kembali, tapi Frater tidak menemukan-Nya.” Sejumlah pertanyaan tajam itu datang dari seorang murid kelas 10-SMA di kolese Yesuit Kamboja,<sup>1</sup> ketika penulis bekerja sebagai guru di sana 2022. Anak perempuan itu adalah seorang umat Buddhis, tetapi punya rasa ingin tahu yang besar pada sosok Yesus Kristus dan ajaran-ajaran-Nya sehingga dia bergabung dengan grup kursus para calon baptis.

Muatan teologis di balik pertanyaan murid itu tidaklah ringan. Sekilas tampak bahwa dalam dialog dengan umat Buddha, konsep umat Kristiani akan “kebangkitan” (kebangkitan Yesus Kristus dan kebangkitan badan) bisa dengan mudah disejajarkan dengan konsep “kelahiran kembali” (*rebirth* atau juga dikenal dengan

---

<sup>1</sup>Dalam data tahun ajaran 2022-2023, ada 824 murid di kolese ini (TK-SMA), dan sebanyak 98% beragama Buddha. Negara Kamboja pun juga mayoritas beragama Buddha (95%).

istilah “reinkarnasi”). Namun, tentu keduanya berbeda secara prinsipil. Dalam Kekristenan, kebangkitan Yesus Kristus dipandang sebagai peristiwa historis-eskatologis-soteriologis yang menjadi fondasi iman (bdk. 1 Kor. 15:14), menegaskan kemenangan atas dosa dan kematian.<sup>2</sup> Sementara itu, kelahiran kembali dalam Buddhisme bukan hanya kenyataan antropologis dalam siklus *samsara* (lingkaran belunggu hasrat), tetapi juga menjadi konteks bagi pemahaman penderitaan dan pencapaian pencerahan (*nirvana*).

Kerumitan bertambah karena anak itu juga menggugat “kebenaran” (baca: kebenaran empiris) kedua doktrin tersebut dengan mengatakan “jangan-jangan” (*what if*). Di era sains modern yang ditandai dengan pendekatan rasional-empiris (positivis) dan skeptisisme terhadap metafisika, baik paham tentang kebangkitan maupun kelahiran kembali menghadapi tantangan serius. Sains kontemporer, melalui bidang seperti biologi, neurologi, fisika, dan psikologi, cenderung menolak pandangan tentang jiwa yang bertahan setelah kematian, apalagi bentuk-bentuk eksistensi transhistoris atau transpersonal. Akibatnya, baik kebangkitan maupun kelahiran kembali diposisikan ulang entah sebagai mitos atau sekadar data spiritual yang tak terverifikasi. Pastinya, pemahaman umat beriman juga terdampak oleh demistifikasi tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan perbedaan prinsipil antara kebangkitan Yesus Kristus dalam iman Kristiani dan kelahiran kembali dalam tradisi Buddhis, terutama secara teologis, serta untuk menelaah bagaimana sains modern, dengan pendekatan empiris-positivistiknya, menanggapi (atau menolak) kedua doktrin tersebut, serta bagaimana umat beriman dapat meresponsnya secara reflektif dan kontekstual. Adapun sumbangsih dari artikel ini diantaranya adalah menyediakan bahan dialog lintas agama secara lebih mendalam dan kritis dengan fokus pada dua konsep transhistoris utama, dan juga menjembatani kajian teologis dan ilmu pengetahuan modern. Struktur artikel ini terbagi ke dalam dua bagian utama. Bagian pertama menyajikan eksposisi dan

---

<sup>2</sup>E. Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 182-183.

perbandingan teologis-konseptual antara kebangkitan dan kelahiran kembali. Bagian kedua membahas tanggapan dan gugatan sains modern terhadap kedua doktrin tersebut.

Setidaknya terdapat beberapa kajian yang mencoba untuk melakukan studi perbandingan antara Yesus Kristus dan Sang Buddha (Siddharta Gautama). Baik dari sudut spiritualitas, etika, maupun biografi religius mereka (kelahiran, karya publik, wafat, dan pengalaman mistik). Mayoritas kajian yang ada sering kali bersifat inspiratif dan devosional, sebagaimana tampak dalam karya *Jesus and Buddha: The Parallel Sayings* (1997) oleh Marcus Borg,<sup>3</sup> yang menyajikan kutipan paralel dari kedua tokoh, serta *Going Home: Jesus and Buddha as Brothers* (2000) karya Thich Nhat Hanh,<sup>4</sup> yang mengusulkan dialog spiritual lintas tradisi dari perspektif praktik meditatif dan cinta kasih.

Selain itu, terdapat juga pendekatan yang lebih sistematis dan teologis juga telah dikembangkan dalam beberapa dekade terakhir. Misalnya, *The Non-Western Jesus: Jesus as Bodhisattva, Avatara, Guru, Prophet, Ancestor or Healer?* (2009) karya Martien E. Brinkman<sup>5</sup> mengeksplorasi berbagai cara Yesus dipahami dalam konteks religius non-Barat, termasuk dalam kerangka Buddhis. Paul Gwynne dalam *Buddha, Jesus and Muhammad: A Comparative Study* (2014)<sup>6</sup> menempatkan Yesus dan Buddha dalam telaah akademik dengan pendekatan historis dan tekstual yang cukup berimbang. Sementara itu, S. Mark Heim dalam *Crucified Wisdom: Theological Reflection on Christ and the Bodhisattva* (2019)<sup>7</sup> mengusulkan refleksi Kristologis yang terbuka terhadap narasi-narasi Buddhis, terutama

---

<sup>3</sup>Marcus Borg, *Jesus and Buddha: The Parallel Sayings* (Berkeley: Ulysses Press, 1997).

<sup>4</sup>Thich Nhat Hanh, *Going Home: Jesus and Buddha as Brothers* (New York City: Riverhead Books: 2000).

<sup>5</sup>Martien E. Brinkman, *The Non-Western Jesus: Jesus as Bodhisattva, Avatara, Guru, Prophet, Ancestor or Healer?* (London: Routledge, 2009).

<sup>6</sup>Paul Gwynne, *Buddha, Jesus and Muhammad: A Comparative Study* (Malden: John Wiley & Sons, Ltd., 2014).

<sup>7</sup>S. Mark Heim, *Crucified Wisdom: Theological Reflection on Christ and the Bodhisattva* (New York City: Fordham University Press, 2019).

dengan memperbandingkan logika pengorbanan Kristus dengan belas kasih bodhisattva.

Akan tetapi, di antara kekayaan pustaka tersebut, jarang ada yang secara spesifik menyentuh perbandingan konsep kebangkitan dan kelahiran kembali, apalagi mendialogkan keduanya dengan tantangan sains modern. Artikel-artikel jurnal yang terbit sejak 2023 pun tidak ada yang menyatukan tema-tema ini dalam sebuah artikel utuh. Yang ada hanyalah kajian-kajian tekstual terpisah, seperti artikel Chris Jones<sup>8</sup> dan Jock M. Agai<sup>9</sup> tentang tafsir hermeneutis teks-teks kebangkitan, serta artikel Bimalendra Kumar<sup>10</sup> tentang kaitan karma dan kelahiran kembali. Lantas, penelitian sederhana ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

Pertanyaan yang mendasari dari kajian ini adalah bagaimana masing-masing tradisi menjelaskan makna dan realitas dari kebangkitan atau kelahiran kembali? Dan bagaimana klaim-klaim tersebut bertahan terhadap tantangan pendekatan sains<sup>11</sup> modern? Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, yakni dengan mengumpulkan, memilih, dan merangkum sumber-sumber yang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## Komparasi Teologis Kebangkitan & Kelahiran Kembali

Sebagai catatan awal, istilah “komparasi” yang dimaksudkan di sini bukanlah dalam pengertian ketat seperti yang dikemukakan

---

<sup>8</sup>Chris Jones, “Metaphorical understanding of Jesus’ resurrection,” *Verbum et Ecclesia*, Vol. 46, No. 1 (2025).

<sup>9</sup>Jock Matthew Agai, “A Comparative Elucidation of the Resurrection Body from a Pauline and Ancient Cultural Perspectives,” *Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol. 6, No. 02 (2024): 259-280.

<sup>10</sup>B. Kumar, “Dr. B.R. Ambedkar’s Interpretation of the Doctrines of Karma and Rebirth,” *Dhammacakka Journal of Buddhism and Applied Buddhism*, 1/1 (2025): 9-14.

<sup>11</sup>Dalam artikel ini saya menggunakan kata “sains” dalam arti yang sangat luas, seperti yang digunakan dalam bahasa Latin (*scientia*), Yunani (*episteme*), dan Jerman (*Wissenschaft*), untuk merujuk pada penyelidikan akademis yang ketat yang didasarkan pada bukti, rasio, dan argumen. Saya tidak mereduksi “sains” sebagai ilmu pengetahuan alam belaka.

oleh para teolog komparatif (Francis Clooney, dkk.). Dalam analisis Prasetyantha, teologi komparatif yang dikembangkan Clooney adalah proyek untuk menginterpretasi tradisi Kristiani, setelah diterangi oleh pemahaman akan tradisi-tradisi non-Kristiani.<sup>12</sup> Akan tetapi, dalam artikel ini, komparasi yang dilakukan sama sekali tidak berpretensi kembali pada tradisi Kristiani atau bahkan mengunggulkannya. Kajian ini terbatas pada taraf perbandingan isi teologi dari dua agama yang berbeda, dan bagaimana masing-masing teologi itu punya kekhasan dan resiliensinya berhadapan dengan sains modern. Untuk itu pembahasan akan dimulai dengan penjabaran terpisah untuk menggali makna kebangkitan dan kelahiran kembali, sesuai sumber-sumber tradisional dan modern.

### Kebangkitan Kristus

“Yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, wafat, dan dimakamkan. Yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati.” Demikianlah pengakuan iman Kristiani yang tertuang dalam Syahadat Para Rasul, yang telah diwariskan sejak abad-abad awal Gereja. Rumusan ini tidak hanya menjadi fondasi iman Kristiani, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara sejarah dan iman, antara peristiwa konkret dan makna transenden.

Wafat Yesus di salib merupakan fakta historis yang memiliki dokumentasi yang cukup kuat dalam sumber-sumber kuno<sup>13</sup>, baik dari kalangan Kristen seperti Injil-injil kanonik dan surat-surat Paulus, maupun dari penulis non-Kristen seperti Tacitus, Yosefus, dan Plinius Muda. Peristiwa ini terjadi dalam kerangka waktu dan politik yang jelas (yakni di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, gubernur Romawi di Yudea) yang memperkuat kredibilitas historisnya. Salib, yang awalnya merupakan alat penghukuman Romawi yang hina, justru menjadi simbol utama kasih dan pengorbanan dalam tradisi Kristen.

---

<sup>12</sup>Prasetyantha, Y.B., “Teologi Komparatif: Pendekatan Baru terhadap Pluralitas Iman”, *Diskursus* Vol. 6 No. 2 (2007): 198-200.

<sup>13</sup>Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman*, 172.

Sebaliknya, kebangkitan Yesus lebih tepat disebut sebagai “peristiwa iman”, karena hanya dapat dikenali dan dimaknai dalam terang iman oleh para saksi yang mengalaminya.<sup>14</sup> Kebangkitan Yesus tidak dapat diverifikasi secara empiris dalam pengertian ilmiah modern, sebab ia bukan peristiwa yang “tertangkap kamera” atau dapat diulang dalam laboratorium. Namun, peristiwa iman ini berakar dalam sejarah, khususnya dalam sejarah pewahyuan Allah sebagaimana termaktub dalam Kitab Suci.

Dalam Perjanjian Baru, menurut James H. Charlesworth, kebangkitan dipahami sebagai tindakan Allah yang membangkitkan tubuh dan jiwa seseorang dari kematian, memberikan hidup baru yang tidak kembali ke eksistensi mortal.<sup>15</sup> Artinya, kebangkitan tidak sekadar merupakan kelanjutan biologis dari kehidupan, tetapi transformasi radikal yang melampaui kematian dan membuka dimensi baru kehidupan. Hal ini berbeda dengan pemaknaan teks-teks Perjanjian Lama yang kebanyakan lebih menekankan kebangkitan sebagai suatu “pembalikan nasib” orang-orang saleh atau suatu bangsa dari keterpurukan.<sup>16</sup>

Dalam kosakata bahasa Yunani, ada dua kata yang digunakan untuk kebangkitan. Pertama, ἔγειρειν (*egeirein*), “membangunkan” (dalam arti metaforis, seperti dari tidur). Kedua, Ἀνίστημι/ἀνάστασις (*anistanai/anastasis*), “bangkit” atau “dibangkitkan”. Keduanya mengandung makna simbolik yang mencoba menjelaskan realitas transenden yang sulit dijangkau oleh kategori bahasa sehari-hari.<sup>17</sup>

Pengalaman kebangkitan adalah pengalaman para murid, yang kemudian dicoba untuk diungkapkan dalam bentuk

---

<sup>14</sup>Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman*, 172.

<sup>15</sup>“The power of God to raise the body and soul of a person after death into a new life, never to return to mortal existence.” James H. Charlesworth, *Resurrection: The Origin and Future of a Biblical Doctrine* (New York, NY: T&T Clark, 2006), 2

<sup>16</sup>Charlesworth, *Resurrection: The Origin*, 2-11.

<sup>17</sup>Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman*, 173.

pengakuan iman atau *hymnic language*.<sup>18</sup> Formula yang terkenal dapat ditemukan dalam 1Kor. 15:3–5, “Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu... bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya.” Teks ini menunjukkan keyakinan awal komunitas Kristen bahwa Yesus benar-benar bangkit dan hadir kembali bagi para murid-Nya.

Menurut Licona, terdapat tiga fakta historis Kristiani yang diakui secara luas oleh hampir semua ahli, baik yang beriman maupun skeptis. Tiga fakta ini disebut *historical bedrock*. Pertama, Yesus wafat karena penyaliban. Kedua, para murid mengalami penampakan yang mereka yakini sebagai Yesus yang telah bangkit. Ketiga, Paulus bertobat setelah mengalami apa yang ia tafsirkan sebagai penampakan Yesus yang bangkit. Menariknya, ia adalah musuh gereja sebelum mengalami penampakan itu (Gal. 1:11–16). Ia bahkan bersedia menderita demi Injil karena keyakinannya akan kebangkitan Kristus.<sup>19</sup>

Lebih jauh, kebangkitan Yesus tidak hanya peristiwa individual, tetapi juga merupakan peristiwa eskatologis, yaitu bagian dari penggenapan rencana keselamatan Allah. Dalam kerangka ini, Yesus disebut sebagai yang “sulung” dari antara orang mati (Kol. 1:18) dan Anak Allah yang dibangkitkan dalam kuasa (Rm. 1:4). Kebangkitan Yesus menandai permulaan ciptaan baru dan menjadi jaminan kebangkitan semua orang percaya di akhir zaman (1 Kor. 15:20–23). Dalam konteks ini, kebangkitan bukanlah sekadar “kembali hidup,” tetapi masuk ke dalam bentuk hidup baru, yakni

---

<sup>18</sup>Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman*, 176. Francis Schüssler Fiorenza, “The Resurrection of Jesus and Roman Catholic Fundamental Theology,” dalam *The Resurrection: An Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus*, ed. Stephen T. Davis (Oxford: Oxford University Press, 1997), 225–227 (versi PDF).

<sup>19</sup>Michael R. Licona, *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010), 468, 617.

kehidupan ilahi.<sup>20</sup> Pribadi yang bangkit mengalami transformasi tubuh yang sesuai dengan alam ilahi, bukan tubuh yang bersifat etereal atau tidak material.<sup>21</sup>

Implikasi teologis kebangkitan sangatlah fundamental terhadap kelangsungan iman Gereja (sisi eklesiologis). Kebangkitan Yesus menandai penerimaan Allah Bapa atas penyerahan diri Yesus dalam wafat-Nya. Melalui kebangkitan, Yesus kini selalu hadir di tengah jemaat-Nya, bukan sebagai kenangan masa lalu, melainkan sebagai realitas hidup yang terus menyertai. Kisah-kisah penampakan dalam Injil menunjukkan bahwa Yesus yang bangkit memberi misi perutusan kepada para murid, “Seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh 20:21). Kisah-kisah kebangkitan menyematkan otoritas pada para saksi.<sup>22</sup> Maka, kebangkitan bukan hanya dasar iman Kristen, tetapi juga dasar perutusan Gereja di dalam dunia untuk menjadi saksi Kristus yang hidup.

### Kelahiran Kembali dalam Buddhisme

Berbeda dari peristiwa kebangkitan yang sejauh ini hanya dialami oleh Yesus, dalam Buddhisme, kelahiran kembali dipercaya dialami setiap orang, suka atau tidak suka.<sup>23</sup> Salah satunya termasuk Sang Buddha (Siddharta Gautama) sendiri.

Sang Buddha wafat pada usia 80 tahun di Kusinara, sebuah kota kecil di India Utara, setelah mengalami penurunan kesehatan akibat keracunan makanan. Hingga akhir hayatnya, ia tetap melanjutkan perjalanan dan pengajarannya, serta menolak menunjuk penerus pribadi. Ia menyatakan bahwa *Dharma* dan *Vinaya* harus menjadi pedoman utama bagi komunitas para biksu setelah kepergiannya. Dalam detik-detik terakhirnya, Buddha menegaskan

---

<sup>20</sup>Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman*, 182-183.

<sup>21</sup>Licona, *The Resurrection of Jesus*, 408-410.

<sup>22</sup>Licona, *The Resurrection of Jesus*, 339-341.

<sup>23</sup>Peter Harvey, *An Introduction to Buddhism: Teachings, History, and Practices* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 38. Karena hanya ada sedikit perbedaan dalam konsep kelahiran kembali aliran Buddha Theravada dan Mahayana, dalam makalah ini perbedaan aliran tersebut tidak terlalu dhiraukan.

pentingnya kebebasan berpikir dan penyelidikan kritis terhadap ajaran-ajarannya. Setelah memberi kesempatan kepada para murid untuk bertanya, tetapi tak ada pertanyaan lagi. Lantas, ia menyampaikan kata-kata terakhir, “Segala sesuatu bersifat fana. Berusahalah dengan kesadaran penuh (untuk mencapai *Nirvana*).”<sup>24</sup>

Sang Buddha kemudian wafat dalam kondisi meditasi mendalam (*mahaparinibbana*). Jenazahnya dibakar sesuai tradisi raja-raja India, sebagaimana ia kehendaki sendiri. Ini menegaskan pandangan Buddhis bahwa tubuh fisik bersifat sementara dan tidak memiliki makna abadi dalam siklus kelahiran kembali.<sup>25</sup>

Dalam Buddhisme, kelahiran kembali (*rebirth*) sedikit berbeda dari reinkarnasi dalam Hinduisme. Ajaran Buddhisme tidak mengakui adanya roh atau jiwa tetap (*atman*) yang berpindah dari satu tubuh ke tubuh lain. Yang berpindah hanyalah kecenderungan batin atau kesadaran sisa yang dibentuk oleh karma dari kehidupan sebelumnya. Proses ini digambarkan seperti pertumbuhan pohon dari biji. Meskipun pohon baru tidak identik dengan pohon lama, keduanya tetap terhubung secara kausal.<sup>26</sup> Dengan demikian, kelahiran kembali bukanlah peristiwa tunggal, melainkan bagian dari *samsara*—siklus kelahiran dan kematian yang tak berawal.

Pada malam pencerahannya, Buddha dikisahkan mengingat ribuan kehidupan lampayanya (sampai 91 *aeons*, atau 432 juta tahun<sup>27</sup>) menegaskan bahwa makhluk hidup terus-menerus terlahir kembali dalam berbagai bentuk—manusia, binatang, makhluk surgawi, hantu lapar (*peta*), bahkan makhluk neraka. Dalam konteks ini, pertumbuhan populasi manusia dipahami bukan sebagai munculnya

---

<sup>24</sup>Damien Keown, *Buddhism: A Very Short Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 26-27.

<sup>25</sup>Keown, *Buddhism: A Very*, 26.

<sup>26</sup>Zenkai Taiun M. Elliston-Roshi, “Reincarnation, Rebirth and Resurrection,” *Silent Thunder Order*, diunggah 1 April 2013, <https://storder.org/reincarnation-rebirth-and-resurrection/>.

<sup>27</sup>Bernard Faure, *The Thousand and One Lives of the Buddha* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2022), 107.

entitas baru, tetapi sebagai perpindahan entitas dari alam (*realms*) lain ke alam manusia.<sup>28</sup>

Makhluk *peta*, misalnya, adalah wujud kehidupan halus yang muncul karena keterikatan kuat. Mereka digambarkan hidup dalam kelaparan dan penderitaan, mirip “hantu lapar” dalam mitologi Buddhis yang perutnya besar tapi lehernya kecil—simbol dari keinginan besar yang tak dapat dipuaskan.<sup>29</sup>

Dalam pandangan Buddhis awal, kelahiran kembali bukanlah berkat, melainkan penderitaan yang perlu diatasi.<sup>30</sup> Hukum karma menjadi penjelas utama atas kondisi kelahiran kembali. Kebencian dapat menyebabkan kelahiran kembali di neraka. Kebingungan dapat menyebabkan kelahiran kembali di alam binatang. Keserakahan dapat menyebabkan kelahiran kembali sebagai *peta*. Sedangkan kebajikan membuka jalan bagi kelahiran kembali sebagai manusia atau makhluk surgawi. Namun, penderitaan tidak boleh disalahpahami sebagai hukuman atau pembenaran untuk menyalahkan korban dari tindakan-tindakan manusia. Buddhisme menekankan tanggung jawab saat ini, bukan determinisme masa lalu.<sup>31</sup>

Kisah-kisah *Jataka*, yakni riwayat kehidupan lampau Sang Buddha, menggambarkan akumulasi kebajikan dalam berbagai bentuk kehidupan sebagai Bodhisattva—seseorang yang telah mencapai pencerahan tetapi memilih untuk menunda masuknya ke Nirvana untuk membantu makhluk hidup lainnya mencapai pencerahan juga. Misalnya, keutamaan seperti kemurahan hati (*dana-paramita*), kesabaran, dan pengorbanan diri ditampilkan bahkan dalam kisah kehidupan Sang Buddha sebagai hewan (burung beo, monyet).<sup>32</sup> Ada pula kisah terkenal *Vessantara-Jataka*, yakni ketika Sang Buddha dalam kehidupan lampainya sebagai Pangeran

---

<sup>28</sup>Harvey, *An Introduction to Buddhism*, 34-36.

<sup>29</sup>Harvey, *An Introduction to Buddhism*, 34.

<sup>30</sup>Harvey, *An Introduction to Buddhism*, 38.

<sup>31</sup>Keown, *Buddhism: A Very*, 38-39.

<sup>32</sup>Faure, *The Thousand and One*, 108-109. Kisah-kisah *Jataka* dapat disimak dalam Rafe Martin, *Before Buddha was Buddha: Learning from the Jataka Tales* (Somerville, MA: Wisdom Publications, 2018).

Vessantara menyerahkan istri dan anak-anaknya demi mencapai kesempurnaan moral.<sup>33</sup> Dalam satu kisah, Buddha bahkan dikisahkan pernah lahir sebagai perempuan bernama Rupyavati yang memotong payudaranya sendiri demi memberi makan seorang wanita tua yang kelaparan.<sup>34</sup> Lantas, *Jataka* menunjukkan bahwa transformasi spiritual dan jasmani berjalan beriringan, menandai perjalanan panjang menuju pencerahan.<sup>35</sup>

### Tabel Komparasi

Dari uraian pada subbagian 3.1 dan 3.2, tampak perbedaan konsep kelahiran kembali dan kebangkitan yang bisa ditabelkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Perbandingan Kelahiran Kembali dan Kebangkitan

No	Kriteria	Kelahiran Kembali	Kebangkitan
1	Sumber Ajaran	Tipitaka (khususnya sutta-sutta dalam Khuddaka Nikaya dan Digha Nikaya)	Alkitab (Injil Sinoptik, Yohanes, dan Surat Paulus, terutama 1Kor 15)
2	Subjek	Semua makhluk (termasuk Buddha sebelum mencapai Nirwana)	Yesus Kristus sebagai Putra Allah dan Mesias
3	Sifat Peristiwa	Siklus alamiah dan universal (samsara)	Unik, historis, supranatural
4	Motivasi/Arah	Didorong oleh karma, ketidaktahuan, dan kelekatan	Digerakkan oleh kasih Allah, untuk penebusan dosa manusia
5	Tujuan Akhir	Pembebasan dari samsara (pencerahan/Nirvana)	Kehidupan kekal bersama Allah, kemenangan atas dosa dan maut
6	Identitas Diri	Tidak ada diri kekal	Kristus bangkit dengan

<sup>33</sup>Faure, *The Thousand and One*, 118-121.

<sup>34</sup>Faure, *The Thousand and One*, 110.

<sup>35</sup>Faure, *The Thousand and One*, 113-114.

		( <i>anatta</i> ); “diri” hanyalah aliran kesadaran	tubuh rohani yang identitas-Nya tetap utuh
7	Makna Ontologis	Kelahiran kembali bukan “kelahiran ulang” dari satu jiwa tertentu	Kebangkitan adalah pembaruan tubuh dan kehidupan, bukti kuasa ilahi
8	Makna Etis	Memberi semangat untuk hidup bermoral agar mencapai karma baik	Menjadi dasar hidup baru, etika kasih, pengampunan, dan pengharapan
9	Penjelasan Filosofis	Dapat dijelaskan dalam kerangka hukum sebab-akibat (hukum karma)	Mengandung misteri teologis; tidak tunduk pada hukum fisika biasa
10	Diterima secara historis?	Tidak dianggap sebagai peristiwa historis individual	Diklaim sebagai peristiwa historis dengan kesaksian para murid
11	Fungsi dalam Tradisi Agama	Menjelaskan penderitaan dan jalan pembebasan	Pusat iman Kristen; dasar teologi keselamatan dan kebangkitan umat manusia
12	Orientasi Waktu	Berulang terus-menerus sampai akhirnya terbebas	Linear (mulai dari penciptaan, berujung pada penggenapan dan kekekalan)
13	Peran Tuhan/Transendensi	Tidak ada Tuhan pencipta; hukum sebab-akibat adalah prinsip utama	Tuhan aktif campur tangan dalam sejarah manusia melalui kebangkitan

## Gugatan Sains terhadap Kebangkitan & Kelahiran Kembali Kritik Sains Modern terhadap Kebangkitan Kristus

Kritik sains terhadap kebangkitan Yesus terutama berasal dari pendekatan naturalistik dan empiris yang menjadi fondasi metode ilmiah modern. Dalam perspektif ini, kebangkitan dianggap mustahil karena bertentangan dengan hukum alam. David Hume, misalnya, berargumen bahwa mukjizat seperti kebangkitan adalah pelanggaran terhadap hukum-hukum alam yang sudah teruji oleh pengalaman universal. Oleh karena itu, lebih masuk akal jika seseorang menolak laporan tentang kebangkitan daripada menerima bahwa hukum alam dilanggar karenanya.<sup>36</sup> Selain itu, sains menuntut agar suatu peristiwa dapat diobservasi, diuji, dan diulang, sedangkan kebangkitan Yesus adalah peristiwa unik, tidak terulang, dan tidak bisa diverifikasi secara empiris. Ini menjadikannya bukan objek yang dapat dikaji secara ilmiah, melainkan sebuah klaim teologis atau metafisik.<sup>37</sup>

Kritik lain datang dari para psikolog dan sosiolog agama, yang berusaha menjelaskan pengalaman para murid tentang Yesus yang bangkit sebagai reaksi psikologis terhadap duka yang mendalam. Dalam konteks ini, penampakan Yesus setelah kematian bisa dianggap sebagai "halusinasi kolektif" atau pengalaman religius yang muncul dari trauma, kerinduan, dan harapan eskatologis. Para murid, dalam tekanan rasa kehilangan dan keyakinan mendalam terhadap misi Yesus, bisa saja mengalami pengalaman spiritual yang mereka tafsirkan sebagai perjumpaan nyata dengan Yesus yang bangkit. Pendapat ini disokong oleh tokoh-tokoh seperti Michael Goulder, Gerard Lüdemann, dan John D. Crossan.<sup>38</sup>

Selain itu, para skeptikus juga menyoroti bahwa kesaksian kebangkitan dalam Kitab Suci ditulis puluhan tahun setelah kematian Yesus. Karena itu, mereka membuka kemungkinan bahwa kisah kebangkitan mengalami mitologisasi, pembentukan tradisi

---

<sup>36</sup>Gary Habermas, *On the Resurrection, volume 2: Refutations* (Brentwood, TN: B&H Academic, 2024), 101 (versi PDF).

<sup>37</sup>Charlesworth, *Resurrection: The Origin*, 226-227.

<sup>38</sup>Licona, *The Resurrection of Jesus*, 482, 504. Habermas, *On the Resurrection*, 1042-1043.

lisan yang ditafsirkan ulang dalam terang Kitab Suci Ibrani, sebagaimana dikemukakan oleh Richard Carrier dan beberapa ahli lain. Kebangkitan, dalam kerangka ini, bisa dipahami sebagai produk dari *midrash* dan harapan mesianis, bukan sebagai peristiwa historis yang objektif.<sup>39</sup>

Dari sudut pandang arkeologis dan biologis, kritik sains juga menekankan bahwa tidak ada bukti fisik yang dapat mendukung klaim kebangkitan. Bahkan, keberadaan makam kosong tidak dapat dijadikan bukti kuat, sebab ada berbagai penjelasan naturalistik yang mungkin. Misalnya, salah identifikasi makam, pencurian jenazah, atau konstruksi narasi teologis dalam komunitas pasca-Paskah. Di sinilah prinsip silet Ockham (*Ockham's Razor*) sering dikutip, yakni bahwa penjelasan yang paling sederhana dan tidak memerlukan asumsi supranatural lebih layak diterima. Oleh karena itu, penipuan, kesalahan persepsi, atau pengalaman psikologis ekstrem dianggap lebih mungkin daripada mukjizat kebangkitan.<sup>40</sup>

### Menjawab Kritik Sains atas Konsep Kebangkitan

Segala kritik ilmiah terhadap kebangkitan Yesus Kristus tidak secara otomatis membuktikan bahwa peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi. Yang ditunjukkan oleh pendekatan ilmiah hanyalah bahwa klaim kebangkitan tidak dapat diverifikasi melalui metode empiris yang menjadi dasar sains modern. Seperti dikemukakan oleh Francis Schüssler Fiorenza, teologi memang tidak bertugas membuktikan kebangkitan dengan kepastian mutlak seperti halnya ilmu eksakta menguji zat-zat di laboratorium. Sebaliknya, teologi bertugas menawarkan suatu narasi historis yang masuk akal bagi mereka yang bersedia mengakui kemungkinan bahwa Allah bisa dan memang bertindak di dalam sejarah. Berteologi tentang kebangkitan adalah sebuah usaha untuk menafsirkan makna peristiwa dalam terang wahyu dan pengalaman iman.<sup>41</sup>

Bagaimana mungkin seseorang di zaman modern menilai kebenaran dari suatu kesaksian yang berasal dari ribuan tahun lalu?

---

<sup>39</sup>Licona, *The Resurrection of Jesus*, 584.

<sup>40</sup>Licona, *The Resurrection of Jesus*, 586.

<sup>41</sup>Fiorenza, "The Resurrection of Jesus," 248.

Bagi Kekristenan, kesaksian merupakan fondasi utama iman—bukan sekadar klaim kosong. Dalam tradisi teologis, nilai kesaksian tidak hanya diukur dari isi narasi, tetapi juga dari integritas dan keberanian hidup para saksi (dalam hal ini: hidup nyata para murid dan komunitas awal). Jika kebangkitan hanyalah halusinasi, mitos, atau reaksi psikologis terhadap duka, para murid seharusnya tidak memiliki kekuatan untuk melampaui rasa takut dan mengubah dunia. Justru karena mereka mengalami sesuatu yang mereka anggap nyata dan mendalam, mereka sanggup memberikan hidup mereka demi kesaksian itu. Dengan demikian, kesaksian bukan hanya sumber informasi, tetapi juga kekuatan transformasi.<sup>42</sup>

Fiorenza menekankan bahwa tugas teologi fundamental bukan sekadar membangun teori yang spekulatif, melainkan menafsirkan kesaksian iman agar terus hidup dan relevan dalam praksis komunitas Kristen. Kebangkitan bukan sekadar dogma yang statis, melainkan peristiwa yang membentuk cara orang Kristen memandang realitas bahwa dunia tidak lagi tertutup oleh maut, melainkan terbuka oleh harapan. Dalam terang kebangkitan, komunitas Kristen dipanggil untuk hidup dalam semangat keadilan, cinta, dan pengharapan—karena percaya bahwa Allah yang membangkitkan Yesus adalah Allah yang terus berkarya dalam sejarah.<sup>43</sup>

Dalam konteks kesejarahan ini, perkembangan fisika modern pun memberi ruang baru untuk dialog antara iman dan sains. Konsep alam semesta yang terbuka, dinamis, dan penuh ketidakpastian seperti yang digagas dalam teori kuantum, menunjukkan bahwa realitas tidak sepenuhnya tertutup terhadap kemungkinan intervensi non-material. Oleh sebab itu, kemungkinan akan mukjizat seperti kebangkitan tidak bisa begitu saja ditolak. Dulu, pemikir Kristen awal seperti Athenagoras (133-190) bahkan pernah memaknai kebangkitan tubuh sebagai kelanjutan dari pola transformasi yang secara logis sejalan dengan struktur ciptaan yang

---

<sup>42</sup>Fiorenza, "The Resurrection of Jesus," 247.

<sup>43</sup>Fiorenza, "The Resurrection of Jesus," 236.

terus berubah dan berkembang, hal yang kini dikenal sebagai teologi proses.<sup>44</sup>

Licona turut merespons sejumlah kritik yang beranggapan bahwa kisah kebangkitan hanyalah hasil perkembangan legenda, sebagaimana kisah epos Yunani-Romawi lainnya. Tradisi historiografi kuno memang mengizinkan kebebasan literer, dan seperti dicatat Seneca, penulis sejarah kadang tergoda untuk menyisipkan elemen luar biasa demi menarik perhatian. Namun, Licona menunjukkan bahwa sekalipun terdapat variasi atau “bumbu” naratif, hampir selalu ada fakta-fakta dasar yang menjadi fondasi sejarah yang kokoh—sebuah “batuan dasar” yang tetap. Begitu pula dalam kasus kebangkitan. Meskipun rincian bisa berbeda, ada konsensus awal tentang kubur kosong dan pengalaman penampakan yang menjadi inti narasi.<sup>45</sup>

Licona juga menanggapi para kritikus yang memakai prinsip silet Ockham. Seperti yang dikemukakan oleh Goulder, hipotesis yang menyertakan intervensi supranatural harus ditolak karena memuat asumsi tambahan yang tidak perlu, seperti keberadaan Allah. Namun, bagi Licona, argumen ini tidak sepenuhnya kuat. Menolak hipotesis supranatural hanya demi mempertahankan kerangka naturalistik dapat bersifat bias metodologis. Suatu pendekatan yang adil terhadap data sejarah semestinya terbuka terhadap semua kemungkinan penjelasan, termasuk yang supranatural, sejauh penjelasan itu memberikan koherensi dan kekuatan eksplanatif yang lebih tinggi. Menutup pintu bagi kemungkinan campur tangan ilahi sama dengan secara *a priori* menolak kebenaran historis tertentu hanya karena tidak sesuai dengan kerangka ideologis tertentu.<sup>46</sup>

Licona juga menanggapi kritik yang menyoroti minimnya bukti untuk kebangkitan. Menurut Licona, kritikus yang mengeluhkan minimnya bukti mengabaikan sifat dasar ilmu sejarah itu sendiri, yang bersifat probabilistik dan tidak pernah bisa menawarkan kepastian mutlak. Klaim historis selalu dibangun

---

<sup>44</sup>Charlesworth, *Resurrection: The Origin*, 227.

<sup>45</sup>Licona, *The Resurrection of Jesus*, 584-585.

<sup>46</sup>Licona, *The Resurrection of Jesus*, 586.

berdasarkan data yang tersedia dan interpretasi yang masuk akal. Fakta bahwa umat Kristiani hanya memiliki kesaksian tentang kubur kosong dan penampakan Yesus bukan berarti inferensi tentang kebangkitan lemah.<sup>47</sup>

Banyak tokoh kuno, seperti Alexander Agung, Tiberius, atau Nero, dikenal melalui catatan yang ditulis puluhan tahun setelah kematian mereka dan tidak ditulis oleh saksi langsung. Namun, catatan tersebut tetap dianggap kredibel. Lantas, bagi Licona, mengapa pengakuan yang sama tidak diberikan pada kisah-kisah tentang kebangkitan? Lagipula, keberadaan motif teologis dalam narasi Injil yang berbeda-beda tidak serta-merta membatalkan nilai historisnya. Dalam historiografi modern sekalipun, tidak ada narasi yang benar-benar bebas dari sudut pandang dan agenda. Perbedaan kecil dalam rincian narasi Injil tidak membatalkan esensi pokok yang justru disepakati lintas tradisi Kristen awal, yakni bahwa Yesus yang mati disalib benar-benar hidup kembali.<sup>48</sup>

Dengan demikian, meskipun kebangkitan Yesus tidak dapat “dibuktikan” secara ilmiah (naturalistik) atau historis dengan cara mutlak, tidak berarti bahwa iman akan kebangkitan itu tidak rasional. Teologi tidak bersaing dengan sains dalam soal metode, tetapi menawarkan horizon makna yang menjawab pertanyaan eksistensial terdalam manusia. Dalam terang itu, kebangkitan bukanlah mitos pelarian, melainkan pengakuan iman bahwa hidup, cinta, dan keadilan memiliki kata terakhir dan bukan maut.<sup>49</sup>

### Kritik Sains Modern terhadap Kelahiran Kembali

Konsep kelahiran kembali dalam Buddhisme juga telah lama menjadi bahan pergunjungan dalam terang perkembangan sains

---

<sup>47</sup>Analogi yang dipakai: Jika seseorang memiliki rambut lebih pendek dari sebelumnya, hampir pasti telah memotong rambutnya, meskipun kita tidak menyaksikan langsung rambutnya itu dipangkas. Licona, *The Resurrection of Jesus*, 588-589.

<sup>48</sup>Licona, *The Resurrection of Jesus*, 588-589.

<sup>49</sup>Alan G. Padgett, “Advice for Religious Historians,” dalam *The Resurrection: An Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus*, ed. Stephen T. Davis (Oxford: Oxford University Press, 1997), 306-307 (versi PDF).

modern. Salah satu titik perdebatan utama adalah tentang doktrin “karma”, yang sering disalahpahami sebagai bentuk determinisme atau fatalisme yang menyalahkan individu atas penderitaannya sendiri.

Kritik semacam itu berangkat dari asumsi bahwa karma bekerja secara satu arah, seolah-olah penderitaan selalu disebabkan oleh kesalahan moral di masa lalu.<sup>50</sup> Namun, pemahaman semacam ini tidak sejalan dengan ajaran Buddhisme awal yang mendefinisikan karma bukan sebagai mekanisme pembalasan, melainkan sebagai *cetana* (kehendak atau niat). Karma justru menekankan tanggung jawab moral saat ini, bukan penyesalan terhadap masa lalu atau sikap pasrah terhadap nasib. Karma merupakan dorongan untuk bertindak secara bijak dalam situasi sekarang, dengan pemahaman bahwa tindakan itu memiliki konsekuensi jangka panjang, meskipun tidak selalu langsung terlihat. Dengan pemahaman seperti, bisa dikatakan pula bahwa terjadinya kelahiran kembali tidak perlu menunggu setelah kematian.<sup>51</sup>

Sains kontemporer juga menunjukkan keberatan terhadap dualisme kesadaran/memori-raga (*mind-body*), yakni gagasan bahwa kesadaran dapat bertahan terpisah dari tubuh fisik dan terus hidup melampaui kematian biologis. Dalam perspektif sains, kontinuitas tubuh lebih penting bagi identitas pribadi dibandingkan memori, karena klaim memori bisa salah, sementara tubuh memberikan bukti yang lebih konkret. Sains modern menunjukkan bahwa kesadaran/memori sangat bergantung pada otak sehingga ketika tubuh mati, kesadaran pun berhenti.<sup>52</sup>

Sains modern juga skeptis terhadap klaim-klaim parapsikologi tentang memori kehidupan lampau, termasuk yang muncul saat hipnosis. Selain karena metode penelitiannya tidak memungkinkan adanya verifikasi, memori-memori tersebut

---

<sup>50</sup>Analyo, *Rebirth in Early Buddhism & Current Research* (Somerville, MA: Wisdom Publications, 2018), 64.

<sup>51</sup>Harvey, *An Introduction to Buddhism*, 47.

<sup>52</sup>Umezurike Grace, “A Philosophical/Critical Analysis of the Idea of Reincarnation,” *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, vol. 22/9 (September. 2017), 91.

seringkali bisa dijelaskan sebagai *cryptomnesia*, yakni ingatan bawah sadar dari pengalaman sebelumnya yang terlupakan. Bahkan, banyak kasus yang ternyata bisa dilacak ke sumber-sumber biasa, bukan bukti kehidupan sebelumnya.<sup>53</sup>

Selain itu, para kritikus kelahiran kembali juga sering mengatakan bahwa aneka argumen untuk mendukung atau menolak kelahiran kembali kerap terjebak dalam *confirmation bias*. Artinya, ada kecenderungan kognitif untuk hanya melihat data yang menguatkan keyakinan awal dan mengabaikan fakta-fakta yang bertentangan. Dalam studi tentang karma dan kelahiran kembali, bias ini muncul dalam cara data diolah dan ditafsirkan. Misalnya, oleh orang-orang yang percaya akan kelahiran kembali, kesaksian akan pengalaman mendekati kematian (*near-death experiences*) dinilai sebagai bukti kuat akan kemungkinan kelahiran kembali. Sebaliknya, oleh orang-orang yang menolak kelahiran kembali, data tersebut bisa juga dibaca sebagai suatu ilusi atau konstruksi budaya. Dari dua titik pijak itu bisa dikatakan bahwa data yang sama dapat digunakan untuk membenarkan posisi yang saling bertentangan karena adanya penyaringan psikologis terhadap bukti. Ini menunjukkan bahwa persoalan kelahiran kembali bukan hanya soal doktrin atau sains, tetapi juga psikologi persepsi dan penilaian, yang tidak imun terhadap bias—bahkan di kalangan ilmuwan.<sup>54</sup>

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kritik sains terhadap doktrin kelahiran kembali tidak semata-mata menggugurkan atau memverifikasi ajaran tersebut, melainkan menantanginya secara metodologis dan epistemologis. Sains menuntut bukti empiris, pengamatan yang dapat diuji ulang, dan prinsip falsifiabilitas, sementara doktrin kelahiran kembali beroperasi dalam logika pengalaman batin, kontinuitas kondisi mental, dan asumsi metafisik yang melampaui batas pengamatan laboratorium. Maka, sama kasusnya dengan kebangkitan,

---

<sup>53</sup>Grace, "A Philosophical/Critical Analysis," 91. Josephine Nolan, "The Science of Reincarnation and Rebirth? The research into verified past lives claims," *Buddha Weekly*, diakses 15 Juni 2025, <https://buddhawebly.com/the-science-of-reincarnation/>.

<sup>54</sup>Analayo, *Rebirth in Early*, 66.

perdebatan antara kelahiran kembali dan sains tidak hanya menyingkap ketegangan antara dua paradigma “agama dan ilmu” tetapi juga menunjukkan batas-batas masing-masing sains yang terbatas pada fenomena terukur, dan agama yang berakar pada makna, pengalaman, dan spekulasi metafisik yang tidak selalu dapat direduksi menjadi data. Justru dalam ketegangan ini, terbuka ruang dialog yang kritis dan jujur tentang apa artinya menjadi manusia yang bertanya tentang asal-usul, tujuan, dan nasib akhir dari eksistensinya.<sup>55</sup>

### Menjawab Kritik Sains atas Konsep Kelahiran Kembali

Analayo mengumpulkan beberapa celah untuk menanggapi kritik sains. Kajiannya ini kemudian difokuskan pada empat ranah utama yang sering dikaitkan dengan kemungkinan eksistensi kesadaran setelah kematian atau kehidupan lampau, yaitu: (1) pengalaman mendekati kematian (*Near-Death Experiences/NDE*), (2) ingatan akan kehidupan masa lampau yang diperoleh melalui hipnosis regresi atau meditasi, (3) ingatan masa lalu pada anak-anak, dan (4) fenomena *xenoglossy*—penguasaan bahasa asing tanpa sebelumnya kursus/belajar.<sup>56</sup>

*Pertama*, NDE digunakan oleh sebagian peneliti dan pemikir untuk mendukung atau mempertimbangkan kemungkinan konsep kelahiran kembali karena NDE dianggap memberikan indikasi “meskipun tidak konklusif” tentang keberadaan kesadaran yang dapat bertahan di luar tubuh fisik, atau lebih tepatnya, kesadaran yang tidak sepenuhnya tergantung pada aktivitas otak. Pengalaman mendekati kematian ditemukan dalam berbagai budaya dan tradisi spiritual di seluruh dunia. Umumnya, NDE melibatkan pengalaman keluar dari tubuh, melihat cahaya terang, merasakan kedamaian mendalam, atau bertemu makhluk spiritual. Dalam konteks modern,

---

<sup>55</sup>Uraian yang lebih lengkap lih. Eric M. Weiss, *The Long Trajectory: The Metaphysics of Reincarnation and Life after Death* (Bloomington: iUniverse Inc., 2012), 45-50, 77-78.

<sup>56</sup>Analayo, *Rebirth in Early*, 75.

pengalaman-pengalaman ini cenderung bersifat positif, transformatif, dan manusiawi.<sup>57</sup>

Salah satu kasus paling terkenal adalah pengalaman Pam Reynolds, yang sempat dinyatakan tidak memiliki aktivitas otak selama operasi otak besar. Meski secara medis dinyatakan tidak sadar, ia mampu menggambarkan secara akurat detil-detil operasi yang seharusnya tidak bisa ia ketahui. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius terhadap pandangan bahwa kesadaran sepenuhnya tergantung pada aktivitas otak. Secara keseluruhan, NDE membuka kemungkinan bahwa kesadaran dapat tetap eksis tanpa dukungan biologis. Dengan kata lain, terbuka ruang bagi pandangan non-materialistik tentang jiwa dan kelahiran kembali.<sup>58</sup>

*Kedua*, dalam tradisi Buddhisme awal, kenangan akan kehidupan lampau diyakini dapat diakses melalui meditasi mendalam, sebagaimana dicontohkan oleh Sang Buddha sendiri sebelum mencapai pencerahan. Di era modern, hipnoterapi regresi digunakan untuk menggali ingatan-ingatan semacam ini. Meskipun demikian, regresi hipnosis tetap rentan terhadap terbentuknya ingatan palsu akibat sugesti atau keinginan bawah sadar. Beberapa kasus regresi menunjukkan pengetahuan spesifik dan historis yang tidak mungkin diketahui pasien sebelumnya, sehingga memunculkan kemungkinan adanya autentisitas memori yang belum dapat dijelaskan hanya melalui teori-teori psikologi konvensional. Contohnya, seseorang perempuan yang ingat bahwa ia adalah seorang wanita di Spanyol pada abad XVI. Setelah penelitian dokumen terperinci dilakukan di Spanyol, mayoritas kesaksian yang dilihatnya selama hipnoterapi ternyata benar.<sup>59</sup>

*Ketiga*, ingatan masa lalu yang muncul pada anak-anak sering dianggap sebagai indikasi paling kuat dan “murni” dari dugaan reinkarnasi, karena anak-anak belum banyak terpapar informasi eksternal dan pengaruh budaya. Penelitian Ian Stevenson<sup>60</sup> telah

---

<sup>57</sup>Analayo, *Rebirth in Early*, 77-79.

<sup>58</sup>Analayo, *Rebirth in Early*, 79-80.

<sup>59</sup>Analayo, *Rebirth in Early*, 85-89.

<sup>60</sup>Ian Stevenson, *Cases of the Reincarnation Type*, vols. I-IV, (University of Virginia Press, 1975).

mendokumentasikan ratusan kasus dari berbagai belahan dunia. Dalam banyak kasus, anak-anak secara spontan mengungkapkan informasi spesifik dan pribadi mengenai kehidupan seseorang yang telah meninggal, termasuk nama, tempat tinggal, cara kematian, serta kebiasaan hidup. Terkadang, perilaku atau fobia anak-anak tersebut sesuai dengan pengalaman traumatis dari kehidupan masa lalu yang mereka klaim. Beberapa kasus bahkan menunjukkan tanda lahir yang secara fisik cocok dengan luka atau sebab kematian tokoh masa lalu yang disebut. Dokumentasi awal sebelum proses verifikasi memperkuat argumen bahwa informasi tersebut bukan hasil rekayasa atau imajinasi. Fenomena ini menghadirkan tantangan besar bagi penjelasan psikologis biasa, seperti ingatan tersembunyi atau kebetulan semata.<sup>61</sup>

*Keempat, xenoglossy* merujuk pada kemampuan seseorang untuk berbicara atau memahami bahasa asing yang tidak pernah dipelajarinya. Fenomena ini terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama, *recitative xenoglossy*, yakni ketika individu mengulang kata atau lagu asing tanpa memahami maknanya—seperti seorang gadis India yang dapat menyanyikan lagu Bengali secara fasih. Kedua, *responsive xenoglossy*, yang lebih menantang secara ilmiah karena melibatkan pemahaman dan kemampuan berdialog dalam bahasa asing. Contohnya, kasus Uttara-Sharada di India serta dua kasus hipnosis di Amerika Serikat. Meskipun *xenoglossy* dianggap sangat menarik sebagai bukti kelahiran kembali, para peneliti tetap berhati-hati karena terdapat kemungkinan penjelasan alternatif, seperti pengaruh hipnosis mendalam, memori laten, atau bahkan fenomena kerasukan.<sup>62</sup>

Walaupun sebagian besar kasus masih terbuka untuk interpretasi dan memerlukan kajian ilmiah yang lebih ketat, keempat ranah tersebut secara kolektif menantang asumsi materialistik yang dominan dalam sains modern. Bahkan, jika belum dapat membuktikan kelahiran kembali secara definitif, fenomena-fenomena ini cukup untuk membuka ruang bagi eksplorasi filosofis dan spiritual yang lebih serius terhadap kemungkinan adanya

---

<sup>61</sup>Analayo, *Rebirth in Early*, 92-97.

<sup>62</sup>Analayo, *Rebirth in Early*, 109-111.

kelahiran kembali atau keberlangsungan kesadaran setelah kematian.<sup>63</sup>

### Pertimbangan Akhir

Berikut tabel pertimbangan akhir yang bisa dirangkum:

**Tabel 2.** Kelahiran Kembali dan Kebangkitan di Hadapan Sains

No	Aspek	Kebangkitan	Kelahiran Kembali
1	Daya tahan terhadap kritik historis	Berakar dalam sejarah yang spesifik (tunggal).	Lebih umum, tetapi tidak pada peristiwa historis spesifik.
2	Kemampuan diuji sains empiris	Sulit diuji karena hanya dialami Yesus.	Punya banyak data (NDE, regresi, dll.).
3	Kemungkinan dalam alam semesta terbuka	Sejalan dengan fisika modern (kontingensi, non-determinisme).	Bisa dikaitkan dengan kesadaran non-materialistik.
4	Kritik paling berat	Mukjizat unik, tidak bisa diulang.	Data-data mudah dipalsukan.

Kebangkitan Yesus Kristus memiliki beberapa kekuatan dalam menghadapi kritik dari sains. Pertama, kebangkitan diklaim sebagai peristiwa historis yang konkret, terjadi satu kali dalam sejarah dengan waktu, tempat, dan saksi yang jelas. Hal ini memberikan dasar bagi pendekatan historis, meskipun tetap tidak dapat diverifikasi secara ilmiah dalam arti ketat. Kedua, kebangkitan terbuka terhadap evaluasi historis. Teologi modern, seperti yang dikembangkan oleh W. Pannenberg, menekankan bahwa kebangkitan dapat diuji melalui data sejarah dan kesaksian, walaupun interpretasinya tetap bergantung pada iman. Ketiga, kebangkitan juga dianggap selaras dengan perkembangan kosmologi modern. Pemikir seperti Licona dan Padgett menunjukkan bahwa sains saat ini tidak lagi menutup kemungkinan akan dimensi transenden atau intervensi ilahi dalam sejarah. Keempat, kebangkitan memiliki efek transformasional yang kuat. Kesaksian

---

<sup>63</sup>Analyo, *Rebirth in Early*, 111-112.

para murid yang berani, serta perubahan radikal dalam komunitas Kristen awal, menjadi bukti eksistensial bagi kebenaran peristiwa tersebut. Meskipun demikian, kebangkitan tetap menghadapi beberapa kelemahan di hadapan sains. Sejauh ini, kebangkitan tidak dapat direplikasi. Karena mengandalkan klaim supranatural, banyak ilmuwan memandangnya tidak ilmiah karena tidak bisa dibuktikan dalam kerangka naturalistik.

Kelahiran kembali juga memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi kritik sains. Pertama, konsep ini sering didukung oleh fenomena psikologis dan empiris, seperti kasus ingatan kehidupan lampau pada anak-anak (dokumentasi Ian Stevenson), pengalaman mendekati kematian (NDE), dan *xenoglossy*. Fenomena-fenomena ini membuka kemungkinan bahwa kesadaran dapat bertahan setelah kematian. Kedua, kelahiran kembali tidak bergantung pada klaim supranatural secara langsung, melainkan dijelaskan sebagai bagian dari hukum sebab-akibat atau karma. Ini membuatnya lebih mudah diterima dalam kerangka berpikir ilmiah atau naturalistik. Ketiga, kelahiran kembali bersifat sistematis dan universal, karena muncul dalam berbagai budaya dan agama, serta didukung oleh tradisi panjang dan kesaksian lintas zaman. Namun, kelemahan kelahiran kembali juga cukup signifikan di mata sains. Banyak kesaksian yang bersifat anekdotal dan sulit diverifikasi secara objektif. Fenomena tersebut juga rentan terhadap penjelasan alternatif seperti sugesti, imajinasi anak-anak, atau pengaruh trauma psikologis. Selain itu, hingga kini belum ada mekanisme ilmiah yang jelas yang dapat menjelaskan bagaimana kesadaran berpindah dari satu tubuh ke tubuh lain.

Menurut Mark Heim, baik kelahiran kembali maupun kebangkitan merupakan tanda harapan yang sejalan dengan sistem kepercayaan masing-masing. Keduanya menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, dan bahwa kehidupan setelah mati tetap memiliki kesinambungan dengan kehidupan yang dijalani sekarang. Dalam pandangan Buddhis, tanpa adanya kelahiran kembali, aliran kesadaran yang belum tercerahkan akan langsung menuju alam penderitaan seperti neraka atau kehidupan hewan (karma menjadi bentuk penghakiman akhir). Kelahiran kembali menawarkan peluang untuk mengubah arah kehidupan,

memperpanjang kesinambungan sebab-akibat dalam banyak kehidupan agar keakuan bisa dilampaui. Oleh karena itu, kelahiran kembali dianggap sebagai sesuatu yang secara logis diperlukan, mengingat asal-usulnya. Namun, segala sesuatu yang muncul, dialami, atau dicapai dalam kehidupan-kehidupan tersebut tidak pernah benar-benar melekat pada subjeknya. Kelahiran kembali, yang bisa terjadi terus-menerus, adalah suatu proses yang akhirnya berakhir saat seseorang mencapai pencerahan.<sup>64</sup>

Sebaliknya, dalam pandangan Kristiani, tanpa adanya kebangkitan Yesus, sejarah keselamatan tidaklah paripurna. Kebangkitan Yesus bukanlah hasil dari “tidak adanya diri” (pencerahan akibat meditasi) sebagaimana dalam pandangan Buddhisme, melainkan merupakan anugerah relasional dari Allah. Allahlah yang menyambut dan meninggikan Yesus Kristus yang telah taat sampai wafat di salib. Kebangkitan Kristus yang terjadi satu kali untuk selamanya, menjadi jembatan yang membawa relasi manusia ke masa depan bersama Allah.<sup>65</sup>

## Kesimpulan

Riset ini telah mengeksplisitkan perbedaan konsep kebangkitan Yesus dan kelahiran kembali menurut Buddhisme, lalu mendialogkan keduanya dengan sains, tanpa berpretensi menilai ajaran mana yang lebih unggul. Keduanya punya kelebihan dan kekurangannya sendiri. Kebangkitan Yesus kuat secara teologis, dan bisa tetap tahan terhadap kritik ilmiah sejauh sains tidak mengklaim bisa menutup kemungkinan supranatural. Kebangkitan punya efek transformasional dan menjadi pusat iman Kristen. Namun, kebangkitan terkendala problem replikasi ilmiah karena belum ada perisitwa kebangkitan lain yang bisa dijadikan pembanding. Di lain pihak, kelahiran kembali kuat dalam daya tarik fenomenologis dan dukungan data empiris (walau terbatas), tetapi tidak punya titik referensi historis yang pasti.

---

<sup>64</sup>S. Mark Heim, *Crucified Wisdom: Theological Reflection on Christ and the Bodhisattva* (New York, NY: Fordham University Press, 2019), 246.

<sup>65</sup>Heim, *Crucified Wisdom*, 247.

Riset ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, keterbatasan metode kajian pustaka menyebabkan ketergantungan pada sumber sekunder, tanpa analisis kritis yang mendalam terhadap data primer seperti teks Kitab Suci maupun sumber Buddhis klasik (Pali Canon ataupun Mahayana Sutra). Kedua, dialog dengan sains masih bersifat umum dan deskriptif. Ketiga, karena keterbatasan ruang, aspek perbandingan naratif dan pengalaman eksistensial antara kedua konsep belum cukup dieksplorasi secara antropologis maupun psikologis.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan pengembangan studi dengan pendekatan multidisipliner yang lebih mendalam, termasuk partisipasi dalam studi lapangan (*field research*) terhadap komunitas religius yang hidup dengan iman pada kebangkitan maupun kelahiran kembali. Selain itu, eksplorasi terhadap pemahaman kebangkitan dalam konteks agama-agama lain dan respons sains kontemporer terhadap spiritualitas manusia dapat memperkaya perspektif dialog. Penelitian lanjutan juga dapat mempertajam kajian mengenai bagaimana kedua konsep ini membentuk etika, harapan eskatologis, dan cara manusia memaknai penderitaan serta kematian dalam kehidupan modern.

## Daftar Pustaka

- Agai, Jock Matthew. "A Comparative Elucidation of the Resurrection Body from a Pauline and Ancient Cultural Perspectives." *Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol. 6, No. 02 (2024): 259-280.
- Analayo, *Rebirth in Early Buddhism & Current Research*. Somerville, MA: Wisdom Publications, 2018.
- Borg, Marcus. *Jesus and Buddha: The Parallel Sayings*. Berkeley: Ulysses Press, 1997.
- Brinkman, Martien E. *The Non-Western Jesus: Jesus as Bodhisattva, Avatara, Guru, Prophet, Ancestor or Healer?* London: Routledge, 2009.

- Charlesworth, James H. *Resurrection: The Origin and Future of a Biblical Doctrine*. New York, NY: T&T Clark, 2006.
- Elliston-Roshi, Zenkai Taiun M. "Reincarnation, Rebirth and Resurrection." *Silent Thunder Order*. Diunggah 1 April 2013, <https://storder.org/reincarnation-rebirth-and-resurrection/>.
- Faure, Bernard. *The Thousand and One Lives of the Buddha*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2022.
- Fiorenza, Francis Schüssler. "The Resurrection of Jesus and Roman Catholic Fundamental Theology." Dalam *The Resurrection: An Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus*. Diedit oleh Stephen T. Davis. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Grace, Umezurike. "A Philosophical/Critical Analysis of the Idea of Reincarnation." *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, vol. 22/9 (2017): 88-92.
- Gwynne, Paul. *Buddha, Jesus and Muhammad: A Comparative Study*. Malden: John Wiley & Sons, Ltd., 2014.
- Habermas, Gary. *On the Resurrection, volume 2: Refutations*. Brentwood, TN: B&H Academic, 2024.
- Hanh, Thich Nhat. *Going Home: Jesus and Buddha as Brothers*. New York City: Riverhead Books: 2000.
- Harvey, Peter. *An Introduction to Buddhism: Teachings, History, and Practices*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Heim, S. Mark. *Crucified Wisdom: Theological Reflection on Christ and the Bodhisattva*. New York, NY: Fordham University Press, 2019.
- Heim, S. Mark. *Crucified Wisdom: Theological Reflection on Christ and the Bodhisattva*. New York City: Fordham University Press, 2019.
- Jones, Chris. "Metaphorical understanding of Jesus' resurrection." *Verbum et Ecclesia*, Vol. 46, No. 1 (2025).

- Keown, Damien. *Buddhism: A Very Short Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Kumar, B. "Dr. B.R. Ambedkar's Interpretation of the Doctrines of Karma and Rebirth." *Dhammacakka Journal of Buddhism and Applied Buddhism*, 1/1 (2025): 9–14.
- Licona, Michael R. *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010.
- Martasudjita, E. *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Martin, Rafe. *Before Buddha was Buddha: Learning from the Jataka Tales*. Somerville, MA: Wisdom Publications, 2018.
- Padgett, Alan G. "Advice for Religious Historians." Dalam *The Resurrection: An Interdisciplinary Symposium on the Resurrection of Jesus*. Diedit oleh Stephen T. Davis. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Prasetyantha, Y.B. "Teologi Komparatif: Pendekatan Baru terhadap Pluralitas Iman." *Diskursus* Vol. 6 No. 2 (2007): 195-210.
- Stevenson, Ian *Cases of the Reincarnation Type*, vols. I-IV. University of Virginia Press, 1975.
- Weiss, Eric M. *The Long Trajectory: The Metaphysics of Reincarnation and Life after Death*. Bloomington: iUniverse Inc., 2012.

